

RELIEF ARI DARMA DI CANDI JAGO

Deny Yudo Wahyudi & Slamet Sujud Purnawan Jati

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada dunia pendidikan berupa informasi mengenai pemanfaatan cerita Ari Darma dalam sebuah konteks percandian pada masa Hindu-Buddha di Indonesia khususnya masa Singhasari-Majapahit. Target khusus dalam penelitian ini adalah mengaji berbagai relief di Candi Jago dan model penelitian transformasi pesan relief percandian. Dalam upaya tersebut dilakukan dengan metode arkeologi sejarah. Metode ini mengungkapkan tinggalan arkeologis berupa relief dan konteks percandian. Hal ini didukung data tekstual yang akan diinterpretasi melalui pendekatan sejarah.

Kata-kata kunci: relief Ari Darma, Candi Jago, transformasi pesan

Abstract: *This study tends to give a contribution to the educational world especially the information on using Ari Darma story in the context of Hindu-Buddha's temple in Indonesia focusing on Singhasari-Majapahit period. This specific aim for this study refers to reveal the various reliefs at Jago temple and research model of transforming message of the reliefs. In this effort historical archaeology was used as a research design. This method helped to know some archaeological remains like reliefs and the context of temple. This is supported by textual data interpreted by historical approach.*

Keywords: relief Ari Darma, Jago Temple, transforming message

Kecintaan generasi muda terhadap sejarah dan budaya bangsa semakin menipis, hal ini nampak pada sikap mereka terhadap warisan budaya yang terkesan acuh, tidak peduli atau menganggapnya sebagai kuno, “jadul” dan tidak bergengsi. Di lain pihak, ada sekelompok orang yang seakan-akan menunjukkan kecintaannya namun justru menjualnya, menyalahgunakan ataupun mengubah untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Hal ini ditunjang dengan kurang mendalamnya pembelajaran budi pekerti dan sejarah sebagai landasan pembentukan karakter. Pembelajaran sejarah cenderung mengedepankan pengetahuan kognitif yang berisi fakta tentang tokoh, angka tahun dan tempat serta kebudayaan materiil, tetapi kurang dalam hal penguasaan afektif, utamanya terkait pengambilan nilai

yang terkandung dalam peristiwa ataupun kebudayaan materiil tersebut.

Warisan budaya yang cukup banyak ditemukan adalah situs percandian dalam rentang usia yang sangat panjang, mulai abad IV M hingga XV M. Candi-candi ini bercorak agama Hindu, Buddha maupun perpaduan Hindu-Buddha. Salah satu peninggalan tersebut adalah Candi Jago di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang atau sekitar 15 km ke arah timur dari pusat Kota Malang. Candi Jago adalah salah satu peninggalan yang unik karena termasuk dalam gaya arsitektur muda dalam bentuk model candi berundak teras. Pada dindingnya terdapat beberapa pahatan relief, diantaranya Tantri Kamandaka, Parthayajna, Kunjarakarna dan juga Ari Darma. Relief Ari Darma atau yang dikenal masyarakat sebagai Angling Darma ini menceritakan kisah

tentang seorang raja Malwapati yang mempunyai kemampuan berbicara dengan binatang. Namun uniknya relief Ari Darma hanya ditemukan di Candi Jago, karena pada candi lain jika berkaitan dengan cerita binatang maka relief yang dipahatkan adalah cerita Tantri Kamandaka atau Jataka Awadana padahal cerita Ari Darma atau Angling Darma dikenal luas sebagai cerita rakyat.

Candi dan segala unturnya adalah kebudayaan yang bersifat bendawi (*tangible*), namun terdapat nilai kebudayaan di dalamnya yang sangat penting sehingga dianggap sebagai kebudayaan yang tak bendawi (*intangible*) (Sedyawati, 2003). Pada kasus relief di percandian, selain kebudayaan yang nampak seperti pada unsur bentuk relief, ukuran, ragam hias penyerta dan lain-lain, juga terdapat unsur yang tak nampak dan ini sangat penting. Unsur tak nampak tersebut adalah kesesuaian adegan dengan cerita aslinya (baik tutur maupun tekstual), pengetahuan tentang teknik pemahatan, gaya pemahatan, dan pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita tersebut.

Penelitian-penelitian atau tulisan awal tentang relief Ari Darma telah dilakukan tetapi terbatas hanya bagian kecil saja ketika membahas tentang Candi Jago dan belum merupakan penelitian tersendiri yang mendalam. Kinney, Klokke & Kieven (2003) membahas mengenai candi-candi di Jawa Timur dan ketika membahas Candi Jago, mereka menyinggung sedikit tentang relief Ari Darma. Selanjutnya Creese (2004) juga hanya menyinggung sedikit tentang relief Ari Darma sebagai bagian dari beberapa relief yang dipahatkan pada Candi Jago.

Berpijak dari penjelasan di atas maka penelitian tentang relief Ari Darma di Candi Jago utamanya terkait kajian bentuk dan amanat layak dilakukan karena: (1) Relief ini hanya ada di Candi Jago sehingga mewakili sebuah hasil kebudayaan yang unik, (2)

Kondisi relief di Candi Jago sangat aus dan tipis sehingga upaya penyelamatan dalam bentuk dokumentasi harus segera dilakukan, (3) Penelitian khusus tentang relief ini belum ada karena yang lain hanya menyinggung sebagai bagian dari relief-relief di Candi Jago, dan (4) Perlu adanya bahan ajar dalam matakuliah Sejarah Indonesia Kuno yang dapat membekali mahasiswa tentang kajian sebuah relief lengkap dari bentuk (*tangible*) dan amanat (*intangible*)

Sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha

Penemuan tujuh buah prasasti Yupa dari Kutai di pinggir sungai Mahakam pada abad ke-4 Masehi dipandang sebagai tonggak penting dalam penulisan sejarah nusantara (Indonesia kini). Hal ini dikarenakan untuk pertama kalinya sebuah wilayah di nusantara terekam dalam sebuah sumber sejarah tertulis berupa prasasti. Meskipun tidak menyebutkan angka tahun namun berdasarkan perbandingan huruf yang dipakai (dalam hal ini pallawa) maka dapat ditentukan secara relatif usia prasasti tersebut, yaitu berkisar pada akhir abad ke-4 M.

Penemuan ini sekaligus sebagai bukti bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke nusantara berdasarkan beberapa bukti terkait, yaitu terdapat beberapa nama raja yang menggunakan gelar berbau India bukan lagi nama lokal, seperti penyebutan Dewa Ansuman yang dikenal dalam agama Hindu. Selain itu diberitakan pula adanya upacara dengan menyebut tempat bernama *Wapraieśwara* yang dapat diidentikan sebagai tempat pemujaan terhadap Trimurti (Soejono & Moendardjito, 2009). Pengenalan beberapa unsur Hindu ini kemudian menjadi sebuah informasi penting bahwa agama dan kebudayaan Hindu sudah dikenal oleh masyarakat pada kisaran awal abad masehi.

Bagaimana dengan agama Buddha?, Selama ini para ahli berkeyakinan bahwa agama Buddha pertama kali dikenal di nusantara berdasarkan informasi dari prasasti

Talang Tuo (684 M) yang dikeluarkan oleh Dapunta Hyang Śrī Jayanāsa. Prasasti ini berisi pembuatan taman Śrīksetra untuk kebaikan semua makhluk, dari doa-doa yang dituliskan dalam teks dikenali sebagai pujian dalam agama Buddha (Soejono & Moendardjito, 2009). Penemuan prasasti dari masa awal kerajaan Śrīwijaya ini dapat dipandang bahwa agama Buddha telah mulai berkembang di nusantara. Selain itu, penemuan gugusan percandian di utara Karawang Jawa Barat telah memberikan arti penting mengenai penyebaran agama Buddha di Jawa yang dikenal sebagai situs percandian Batujaya. Gugusan bangunan kuil dan kemungkinan pula biara Buddhis telah menambah suatu upaya baru penafsiran terhadap perkembangan agama Buddha. Gugusan percandian yang sejaman dengan keberadaan kerajaan Tārumanāgara ini mungkin dapat menjadi landasan pemikiran bahwa agama Buddha juga telah berkembang pada masa-masa awal abad masehi hampir bersamaan dengan agama Hindu.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa pengaruh Hindu-Buddha ini sangat dominan dan kuat sehingga memunculkan pula sistem-sistem pemerintahan beserta bentuk kehidupan yang bercorak Hindu-Buddha. Tinggalan arkeologis dari masa ini begitu kayanya dan beberapa di antaranya dapat dikategorikan sebagai *masterpiece* karya manusia di dunia. Lombard (2000) mengatakan bahwa tanah di nusantara terutama di Jawa mengandung dan masih akan terus mengeluarkan bukti-bukti warisan masa lampau yang menakjubkan. Berbagai situs percandian dan benda-benda lain terus bermunculan baik yang terdata maupun tidak, bisa jadi beberapa diantaranya masih terkubur utuh di dalam tanah selain mungkin sebagian lainnya rusak akibat bencana alam dan perusakan oleh manusia.

Di akhir masa ini terlihat bahwa berkembangnya perdagangan membawa pula pengaruh interaksi dengan pedagang asing

yang juga membawa konsep dan keyakinan baru. Runtuhnya Śrīwijaya dan Majapahit memperlihatkan runtuhnya dominasi Hindu-Buddha dan memungkinkan munculnya kekuatan baru, dalam hal ini Islam naik ke panggung sejarah nusantara. Masa transisi dan juga kemudian jauh sesudahnya ternyata tidak begitu saja menghilangkan pengaruh Hindu-Buddha dalam kebudayaan dan sistem kehidupan masa yang baru

Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar sejarah adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar sejarah, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar sejarah atau mencapai kompetensi dalam belajar sejarah. Berkaitan dengan sumber belajar, Munir (2008:132-133) menyebutkan beberapa jenis sumber belajar antara lain:

- Buku Kurikulum diperlukan sebagai pedoman untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pembelajaran.
- Buku Teks digunakan sebagai bahan belajar.
- Sumber belajar media elektronik hasil rekayasa teknologi seperti: internet, televisi, VCD/DVD, radio, kaset, dan sebagainya. Media elektronik yang di manfaatkan adalah program-program-nya yang berkaitan dengan bahan belajar suatu mata pelajaran.
- Internet. Internet dengan jaringan kerjanya (*network*) merupakan sumber untuk mendapatkan segala macam bahan ajar, yang bisa dicetak atau dicopi.
- Penerbitan Berkala seperti surat kabar harian atau majalah yang terbit mingguan atau bulanan. Penerbitan ini berisi banyak informasi yang berkenaan dengan bahan ajar dan penyajiannya dengan bahasa

- populer yang mudah dipahami sehingga sangat baik jika dijadikan bahan ajar.
- f. Laporan Hasil Penelitian. Biasanya diterbitkan oleh lembaga penelitian, perguruan tinggi atau para peneliti. Laporan hasil penelitian bisa dijadikan bahan belajar yang aktual dan mutakhir.
 - g. Jurnal. Jurnal adalah penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah. Isinya hasil penelitian atau hasil pemikiran yang sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber bahan belajar. Hasil penelitian ini kebenarannya telah diuji dan dikaji.
 - h. Narasumber (*human resource*). Yakni orang-orang yang mempunyai keahlian pada suatu bidang. Pemanfaatan narasumber bisa dihadirkan di kelas atau dikunjungi ke tempat kerja profesional tersebut.
 - i. Lingkungan. Lingkungan ini seperti lingkungan alam, ekonomi, sosial, seni, budaya, teknologi atau industri. Lingkungan dapat menjadi sumber belajar pada mata pelajaran terkait dengan penjelasan topik tertentu yang memerlukan pemanfaatan lingkungan.

Berbagai jenis sumber belajar di atas dapat digunakan sebagai sumber belajar pada matapelajaran sejarah. Dalam belajar sejarah, semakin banyak sumber yang digunakan semakin baik sehingga pengetahuan siswa tentang suatu peristiwa tertentu semakin luas. Sumber belajar sejarah tidak hanya terbatas pada buku pelajaran tetapi lebih dari itu, siswa dapat menggunakan museum maupun situs-situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah.

Dengan demikian sumber belajar sejarah dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar sejarah. Manfaat dari masing-masing sumber belajar sejarah tergantung pada kemauan dan kemampuan

seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didayagunakan. Sumber belajar memiliki fungsi yang efektif apabila keberadaannya digunakan semaksimal mungkin. Agar sumber belajar dapat dimanfaatkan secara optimal, maka perlu dikelola dengan sebaik-baiknya. Pemanfaatan sumber belajar dalam belajar sejarah mempunyai arti yang sangat penting. Selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya proses belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas belajar (Sudjana, 2007).

Agar sumber belajar yang ada dapat berfungsi dalam pembelajaran, maka harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Adapun fungsi sumber belajar adalah meningkatkan produktivitas pendidikan, memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, lebih memantapkan pengajaran, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, meningkatkan kualitas belajar, dan memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas (Hanafi, 1983).

Candi di Nusantara

Percandian di nusantara sering di kelompokkan ke dalam dua gaya percandian, yaitu klasik tua dan klasik muda. Gaya klasik muda selanjutnya dapat diuraikan lagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) gaya percandian masa awal Majapahit, (2) gaya percandian masa keemasan Majapahit dan (3) gaya percandian masa Majapahit akhir. Gaya percandian sebelum masa Majapahit cenderung masih memperlihatkan ciri-ciri gaya arsitektur percandian masa klasik tua. Gaya percandian masa Majapahit kemudian masih dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: (a) kelompok gaya Candi Jago, (b) kelompok gaya Candi Brahu, dan (c) kelompok gaya candi masa Singhasari. Selanjutnya diuraikan bahwa gaya percandian masa akhir Majapahit mempunyai bentuk

arsitektur bangunan berundak teras (Krom, 1923-II:137-139; Munandar, 1991:52-61; Santiko, 1997:7; dan Wahyudi, 2005: 2-3).

Pendapat lain membagi kelompok percandian ke dalam gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penyebutan gaya Jawa Tengah mengacu pada keletakkan candi-candi tersebut yang berada di Jawa bagian tengah. Gaya ini dibedakan menjadi dua, yaitu: bagian utara yang diwakili oleh kompleks percandian Dieng dan Gedongsongo, serta bagian selatan yang diwakili oleh kompleks percandian Borobudur-Prambanan dan candi-candi sekitarnya. Perkembangan gaya Jawa Timur dimulai pada abad XIII M seiring dengan berkembangnya Kerajaan Singhasari dan diakhiri dengan percandian yang berkembang pada masa Kerajaan Majapahit (Soekmono, 1972:12-15).

Penamaan gaya dengan menggunakan nama daerah administratif ini sering mengandung kerancuan, karena jaman dahulu tentunya belum mengenal pembagian wilayah dengan nama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Beberapa keberatan lain juga mengemuka setelah memperhatikan dengan seksama bentuk gaya percandian yang ternyata memperlihatkan keanekaragaman meskipun dalam periode yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka mengemuka pula sebuah pendapat yang membedakannya menjadi tiga kelompok gaya percandian, yaitu candi yang bergaya Mataram Kuna (abad VIII-X M), bergaya Singhasari (abad XII-XIV M) dan bergaya Majapahit (abad XIII-XV M) (Santiko, 1995:3-4; dan 1999:8-10).

Candi Jago memperlihatkan gaya Majapahit yang mempunyai ciri-ciri: (1) kaki candinya berundak teras tiga dan salah satu atau lebih bagian tubuhnya tidak dijumpai lagi, karena dibuat dari bahan yang mudah rusak. (2) bingkai datar (horisontal) dan bingkai tegak (vertikal) dihiasi dengan motif geometris, motif flora, fauna dan berbagai motif jambangan. Apabila terdapat relief

naratif maka cerita diambil dari cerita yang terdapat dalam *kakawin* dan *kidung*, serta pada umumnya bertema *kalepasan*. Penggambaran relief ini lebih menyerupai wayang kulit. (3) denahnya tidak berbentuk bujur sangkar, tetapi empat persegi panjang, memanjang ke arah belakang. Candi induknya terletak di halaman belakang sehingga tidak memusat seperti halaman candi dari masa klasik tua (Santiko, 1995:5-6).

Ikonomografi, Relief, dan Transformasi Pesan

Istilah ikonografi atau *iconography* berasal dari akar kata “ikon” atau *icon* dan “graphy”. Istilah ikon berasal dari Bahasa Latin “*eikoon*” yang berarti gambar, bayangan, potret (Maulana, 1984:1). Penggunaannya dalam istilah Hindu mengarah ke hal yang lebih khusus, yaitu kepada para tokoh atau dewa yang dipuja. Kata *eikoon* dalam Bahasa Yunani sama dengan istilah-istilah dalam Bahasa Sansekerta “*arca*, *bera* atau *vigraha*” yang merupakan perwujudan jasmani dewa yang dipuja oleh para *bhakta* (pemuja) dan agar lebih mengarah pada hal yang nyata maka dewa itu merupakan sebagai *tanu* atau *rupa*, yang juga berarti badan atau dewa yang digambarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Banerjea (1974:1) seperti di bawah ini:

This Greek word eikon with its above conotation has its close pararell in such Indian terms as arca, bera, vigraha, etc., Which definetely denote sensible representations of particular deities or saints receiving the devout homage of their bhaktas or exclusive worshippers. Euphemistically, these are often described in various Indian texts as the very body of form of the gods concerned (tanu or rupa).

Kata “graphy” artinya menulis, memerinci. Jadi ikonografi berarti memerinci suatu benda yang menggambarkan tokoh

dewa atau orang suci di atas suatu lukisan, relief, maupun mosaik yang khusus dimaksudkan untuk dipuja atau dalam beberapa hal dihubungkan dengan upacara keagamaan yang berkenaan dengan pemujaan dewa-dewa tertentu atau orang suci tertentu (Maulana, 1984:1; dan Banerjea, 1974:1-3).

Secara garis besar relief pada sebuah percandian atau artefak lainnya dapat dibagi dua, yaitu relief naratif (bercerita) dan relief dekoratif (pengisi bidang) (Klokke, 1993:56). Relief naratif yang didasarkan atas sebuah atau lebih cerita kadangkala tidak dapat dikenali jalan ceritanya karena belum ditemukan dalam teks ataupun tradisi lisan. Sebagian yang lain dikenali karena didasarkan pada cerita yang sudah dikenali, hal ini dipermudah dengan menemukan relief kunci cerita tersebut. Relief naratif dapat dianggap sebagai sumber sejarah yang kaya karena dalam penggambarannya kita dapat mengambil beberapa informasi mengenai masa lampau. Informasi yang terpenting adalah jalan cerita yang dapat dijabarkan lagi mengenai kesesuaian dengan cerita dalam tekstual ataupun *oral traditions* serta pesan atau amanat yang disampaikan. Informasi kedua tentang penggambaran tokoh, kadangkala ada tambahan atau penyamaran tokoh yang dapat dikaitkan dengan masa relief dibuat. Informasi lainnya yang dapat diambil adalah penggambaran lingkungan yang dianggap representasi imajinasi pembuat dengan *setting* masa di hidup.

Pesan atau amanat yang disampaikan oleh sebuah cerita pada relief dapat kita pelajari dengan pendekatan semiotik yang diterapkan pada kajian arkeologis. Syarat utama adalah jika informasi sudah diketahui, baik dari kajian perbandingan sesama temuan maupun dari informasi yang diberikan oleh sumber-sumber tertulis sezaman (Sedyawati,

202:259). Relief Ari Darma yang dijumpai pada Candi Jago berasal dari cerita Tantri Kamandaka yang diambilkan dari cerita Pancasara yang berasal dari India dan sangat sarat memuat pesan, petuah dan amanat tentang hal baik dan buruk (Klokke, 1993).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian arkeologi sejarah dimana cara kerjanya adalah memadukan antara metode arkeologi dengan sejarah. Langkah-langkah dalam metode arkeologi adalah pendokumentasian sumber data artefaktual, sedangkan langkah-langkah dalam metode sejarah adalah melakukan interpretasi terhadap informasi dari sumber data tekstual. Penggabungan dua metode ini telah dilakukan dalam salah satu sub disiplin dalam arkeologi, yaitu arkeologi sejarah. Metode ini digunakan oleh para arkeolog untuk mengkaji sejarah dan kebudayaan yang didukung sumber artefaktual dan tekstual. Selanjutnya pendekatannya adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah eksplanatif.

Objek penelitian ini adalah Candi Jago yang terdapat di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Fokus penelitian adalah relief Ari Darma yang dikaji pada bentuk, adegan dan pesan yang disampaikan. Sumber data penelitian yang pertama adalah artefaktual. Sumber data artefaktual berupa Candi Jago khususnya relief Ari Darma. Sumber data yang kedua adalah tekstual yang berupa naskah maupun referensi yang mendukung keberadaan situs terteliti. Data dari sumber data artefaktual berupa informasi mengenai bentuk, adegan, dan amanat atau pesan dari relief Ari Darma. Sedangkan data dari sumber data tekstual berupa informasi pendukung mengenai sejarah Candi Jago dan kesesuaian jalan cerita relief Ari Darma.

Tabel 1. Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Sejarah Candi Jago di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur	pustaka	studi pustaka	
			observasi	pedoman observasi
2.	Bentuk & adegan relief Ari Darma di Candi Jago	pustaka tekstual	studi pustaka	
		artefaktual	observasi	pedoman observasi
			dokumentasi	pedoman dokumentasi
3.	Amanat atau pesan moral yang ditemukan pada relief Ari Darma di Candi Jago	pustaka	studi pustaka	
		artefaktual	observasi	pedoman observasi
			dokumentasi	pedoman dokumentasi

Sumber data artefaktual berupa relief Ari Darma didokumentasi setelah melalui observasi. Informasi lebih lanjut didukung oleh data dari sumber data tekstual berupa naskah dan bahan pustaka penunjang. Analisis data dilakukan dengan metode arkeologi seni, yaitu interpretasi data mengenai bentuk, adegan dan amanat menggunakan pendekatan kajian gaya seni dan semiotik. Sebelumnya dilakukan pengklasifikasian data sesuai fungsi dan arah interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan memanfaatkan hasil analisis data yang dikaji melalui teori-teori yang digunakan hingga tercapai hasil dan menjawab tujuan penelitian yang diajukan. Penulisan akhir (historiografi) dilakukan sesuai target indikator capaian, yaitu: laporan akhir, draf artikel jurnal dan draf bahan ajar Sejarah Indonesia Kuno

Pembahasan

Candi Jago atau yang dikenal dengan sebagai Candi Tumpang disebut-sebut dalam Pararaton dan Nagarakrtagama sebagai candi *pendharmaan* Raja Wisnuwarddhana (Nagarakartagama) atau Ranggawuni (Pararaton) atau Narrarya Seminingrat (Prasasti Mula-Malurung). Nama candi ini

adalah Jajaghu yang merujuk pada nama desa atau tempat candi ini berdiri. Jajaghu adalah nama kuno untuk desa Jago sekarang, beruntung nama desa ini atau toponimi tidak terlalu berbeda jauh sehingga mudah untuk diidentifikasi.

Lokasi candi ini tepatnya adalah di Desa Jago, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, kurang lebih 20 km ke arah timur dari pusat Kota Malang. Wilayah Tumpang ini dikenal sebagai daerah potensi temuan situs. Salah satu yang cukup populer adalah Candi Kidal sebagai candi *pendharmaan* Raja Anusapati atau Anusanatha, yaitu ayah dari Wisnuwarddhana. Di barat wilayah Tumpang melewati Kecamatan Jabung hingga Singosari dapat kita kenali sebagai wilayah temuan prasasti-prasasti masa Mataram Hindu yang berpusat di Jawa Tengah hingga masa Dinasti Isyana, seperti Prasasti Lowokjati, Kubu-kubu, Jru-jru, Balandit dan beberapa yang lain. Selain itu, juga dapat dilihat temuan lepas yang cukup banyak mulai Singosari hingga Tumpang dan ke arah selatan melewati Tajinan hingga Turen. Banyaknya temuan ini pastinya terkait dengan potensi religius yang dimiliki. Rupanya Gunung Bromo (Sang Hyang Brahma) merupakan orientasi utama dari

temuan-temuan masa Hindu tersebut. Bahkan salah satu pintu penjaga mahameru sisi barat dalam kitab masa Majapahit akhir, yaitu Tantu Panggelaran yang bernama Pangawan, sekarang masih dikenali sebagai desa Bengawan di dekat Tumpang dengan temuan arkeologis yang kaya.

Fungsi Candi Jago adalah pendharmaan Raja Wisnuwarddhana sebagai Buddha selain di Weleri sebagai Siwa. Informasi ini kita dapatkan dari pemberitaan kitab Pararaton dan Nagarakrtagama. Pada Kitab Pararaton disebutkan "*Panjenenganira Cri Ranggawuni ratu taun 14, moktanira 1194, dhinarma sira ring Jajaghu*" (Soekmono, 1993). Sedangkan dalam Nagarakrtagama disebutkan "*Caka 1190 bhatar wisnu mulih ing curalaya pjah dhinarma ta sire Waleri Ciwawimbha len Sugatawimbha*" (Pigeaud, 1962). Jadi candi ini seharusnya merupakan candi Buddhis karena sugata sama dengan buddha namun melihat temuan relief Hindu maka candi ini dapat dikategorikan bernafaskan Siwa-Buddha sebagaimana agama yang dianut raja-raja Singhasari-Majapahit.

Candi pendharmaan adalah candi yang dibangun sebagai monumen atau peringatan bagi raja yang sudah mangkat dan dibuatkan arca perwujudan sebagaimana dewa yang disembah. Jadi candi bukan makam namun pendharmaan atau monumen peringatan raja atau keluarga raja yang telah mangkat. Biasanya relief yang dipahatkan menggambarkan sesuatu yang bersifat petuah ataupun *kalepasan*. Relief-relief tersebut menggambarkan perjalanan menuju kesempurnaan (Soekmono, 1974).

Candi ini sebagaimana dalam teori candi pendharmaan pastinya dibuat oleh penerus Wisnuwarddhana, yaitu Raja Kertanagara setelah upacara sraddha atau peringatan 12 tahun setelah kematian Wisnuwarddhana. Namun berdasarkan Kitab Nagarakrtagama direnovasi oleh

Adityawarman pada masa pemerintahan Tribhuanatunggadewi masa Majapahit (Pigeaud, 1962)

Candi Jago memperlihatkan gaya Majapahit yang mempunyai ciri-ciri: (1) kaki candinya berundak teras tiga dan salah satu atau lebih bagian tubuhnya tidak dijumpai lagi, karena dibuat dari bahan yang mudah rusak. (2) bingkai datar (horisontal) dan bingkai tegak (vertikal) dihiasi dengan motif geometris, motif flora, fauna dan berbagai motif jambangan. Apabila terdapat relief naratif maka cerita diambil dari cerita yang terdapat dalam *kakawin* dan *kidung*, serta pada umumnya bertema *kalepasan*. Penggambaran relief ini lebih menyerupai wayang kulit. (3) denahnya tidak berbentuk bujur sangkar, tetapi empat persegi panjang, memanjang ke arah belakang. Candi induknya terletak di halaman belakang sehingga tidak memusat seperti halaman candi dari masa klasik tua (Santiko, 1995: 5-6).

Arsitektur candi ini memperlihatkan bangunan yang dibuat berundak dengan kaki yang tinggi. Sekarang tinggal tersisa tubuh candi dengan pintu *garbhagrha* dan kaki candi. Melihat atapnya yang runtuh dan tidak terdapat sisa batu kemuncak maka dimungkinkan candi ini beratap bukan dari batu sebagaimana tubuhnya. Kemungkinan besar candi ini beratap ijuk atau sirap dalam bentuk meru. Nampak *pradaksinapatra* atau selasar cukup luas pada setiap tingkatan tubuh candi. Fungsinya sebagai jalan dalam membaca relief sebagai kegiatan keagamaan pada masanya. Gaya candi ini dapat dikategorikan gaya Majapahit karena nanti beberapa candi Majapahit menyerupai bentuk dan arsitektur Candi Jago.

Bentuk berundak ini memberikan kesan bagaikan puncak meru atau gunung Mahameru (lihat foto 1). Sebagaimana kita ketahui bahwa candi dibuat seperti gambaran meru yang merupakan kediaman para dewa.



Gambar 1. Candi Jago Tampak Depan (Dokumen Pribadi tahun 2014)

Candi ini memiliki keragaman relief yang kaya, tercatat hanya beberapa candi saja yang dihiasai dengan beragam relief dalam satu tubuh candi, selebihnya hanya satu hingga dua cerita saja. Candi ini memiliki cerita yang pertama yaitu Tantri Kamandaka yang dipahatkan pada kaki candi teras satu sisi tenggara-timur dan timur laut. Cerita kedua adalah Ari Darma pada kaki candi

teras satu sisi timur laut (lihat foto 2). Cerita ketiga adalah Kunjarakarna pada kaki candi teras satu sisi utara dan barat. Cerita keempat adalah Parthayajna atau Arjunawiwaha pada kaki candi teras dua pada semua sisi. Cerita terakhir adalah Kresnayana pada tubuh candi semua sisi. Beberapa relief telah aus karena pelapukan bahkan beberapa yang lain telah hilang karena dindingnya telah runtuh.



Gambar 2. Candi Jago dengan Berbagai Macam Relief (Dokumen Pribadi tahun 2014)

Relief Ari Darma diketahui hanya terdapat di Candi Jago, meskipun sebagai cerita telah dikenal baik dalam Kidung maupun Serat Angling Darma (Klokke, 1993). Relief ini terletak pada bagian kaki candi tepatnya pada sisi timur laut setelah

relief Tantri Kamandaka dan sebelum relief Kunjarakarna. Secara keseluruhan terdapat dalam tujuh panil relief yang didahului dengan adegan naga jantan merayu naga betina. Adegan terakhir ketika Ari Darma dirayu istrinya untuk membagi kesaktiannya.

Kesaktian Ari Darma berdasarkan naskah yang ada adalah dapat mendengarkan pembicaraan para hewan.

Relief Ari Darma tidak digambarkan secara lengkap seperti dalam cerita naskah Angling Darma. Namun berdasarkan *letimov* atau relief pandu berupa raja naga bertemu seorang ksatria maka dapat dikenali sebagai

cerita Ari Darma. Ketujuh relief Ari Darma didahului dengan pembatas cerita berupa tiga lingkaran dan satu guci atau *gentong*. Keempat gambar ini tersusun dalam posisi bujursangkar (lihat gambar 3). Lingkaran pertama berisi bunga, kedua berisi medalion dan ketiga berisi pustaka.



Gambar 3. Pembatas Cerita Permulaan Ari Darma (Dokumen Pribadi tahun 2014)

Cerita pertama adalah adegan mesum antara naga jantan dan betina, kelihatannya yang memiliki niat jahat adalah naga jantan. Selanjutnya Ari Darma memergoki mereka dan kemudian mengusir naga jantan yang bermaksud jahat pada naga betina. Gambaran relief untuk cerita ini adalah nampak suasana hutan dan diawali dengan gambar anjing.

Selanjutnya nampak seorang lelaki yang merupakan Ari Darma mengusir naga jantan menggunakan pedang pendek pada tangan kanannya dan pada tangan kiri nampak memegang tameng atau busur (?). Nampak naga jantan sedang memaksa naga betina berbuat mesum dengan melilitnya (lihat gambar 4).



Gambar 4. Ari Darma Membunuh Naga Jantan yang Menggoda Naga Betina (Dokumen Pribadi tahun 2014)

Cerita selanjutnya adalah terbebasnya naga betina dari rudapaksa naga jantan dan pergi atau pulang menemui ayahnya yang merupakan raja para naga. Naga betina menceritakan pada ayahnya budi baik Ari Darma yang telah membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan aib yang memalukan. Gambaran relief untuk cerita ini adalah masih nampak suasana hutan. Selanjutnya nampak naga betina sedang bergerak dan

menemui seekor naga dalam posisi duduk dengan ekor menjulur ke atas. Sosok kedua naga ini menggambarkan sebagai bangsawan nampak pada mahkotanya, dan mahkota ayahnya nampak lebih menandakan sebagai raja (lihat gambar 5). Penggambaran posisi aktivitas ular nampak variatif sehingga ketika dalam posisi berjalan atau melata, duduk ataupun bersimpuh nampak jelas sehingga memudahkan interpretasi.



**Gambar 5. Naga Betina Pulang dan Menemui Ayahnya Sang Raja Naga
(Dokumen Pribadi tahun 2014)**

Berikutnya diceritakan bahwa Raja Naga yang sangat bersyukur anaknya terbebas dari perbuatan dosa merasa berhutang budi dan ingin berterima kasih kepada Ari Darma. Raja naga kemudian menyamar sebagai seorang brahmana menemui Ari Darma di istana Malwapati.

Gambaran relief untuk cerita ini adalah nampak suasana istana Malwapati,

kediaman Ari Darma dan terlihat sebuah pintu gerbang. Raja naga yang menyamar sebagai brahmana sedang berbicara dengan Ari Darma. Penggambaran brahmana terlihat pada surban resi yang dipakai oleh raja naga, sedangkan Ari Darma nampak berdiri berbicara pada sang brahmana (lihat gambar 6).



**Gambar 6. Raja Naga Menemui Ari Darma dan Menyamar sebagai Brahmana
(Dokumen Pribadi tahun 2014)**

Cerita selanjutnya raja naga berjalan keluar bersama dengan Ari Darma menuju dalam istana untuk membagi ilmu kesaktian-nya sebagai rasa terimakasih kepada Ari Darma karena telah menolong putrinya. Dalam cerita digambarkan bahwa kesaktian itu adalah dapat mendengarkan percakapan para hewan sehingga Ari Darma dapat mengetahui hal-hal yang dibicarakan oleh para hewan.

Gambaran relief untuk cerita ini adalah terlihat dua orang sedang berjalan masuk dari pintu gerbang menuju ke dalam kompleks bangunan. Dua orang itu masih dapat dikenali sebagai Ari Darma dan brahmana (lihat Gambar 7). Bangunan yang digambarkan berada pada panil penampil sudut candi. Terdapat dua bangunan dimana yang satu nampak lebih kecil dan berdinding sedangkan yang lain terlihat seperti bangunan pendapa atau balai tanpa dinding.



**Gambar 7. Ari Darma dan Brahmana Keluar dari Istana
(Dokumen Pribadi tahun 2014)**

Cerita selanjutnya adalah Ari Darma menemui istrinya untuk menceritakan pengalaman selama berpergian, yaitu bertemu dengan dua naga yang hendak berbuat mesum. Selanjutnya ia menceritakan telah pula didatangi oleh seorang Brahmana. Gambaran relief pada cerita ini adalah

nampak dua orang sedang bertemu, yaitu Ari Darma dan istrinya. Digambarkan pula suasana dalam istana Malwapati, kediaman Raja Ari Darma (lihat gambar 8). Penggambarannya terletak pada sudut penampil candi sisi timur laut.



**Gambar 8. Ari Darma Bertemu Istrinya setelah Menerima Kesaktian
(Dokumen Pribadi tahun 2014)**

Cerita terakhir menggambarkan ketika sang ratu membujuk Raja Ari Darma menunjukkan kesaktian yang telah diberikan oleh sang brahmana. Diceritakan pula bahwa ia merayu agar diberi ilmu kesaktian tersebut.

Gambaran relief untuk cerita ini adalah terlihat dua orang sedang berbincang-bincang, tentunya Ari Darma dan isterinya. Nampak pada adegan sebelumnya dua punakawan (*emban*) mengiringi kedua tuan mereka dan diakhiri oleh gambaran suasana istana Malwapati (lihat gambar 9).



**Gambar 9. Ari Darma Menceritakan Kesaktiannya pada Isterinya
(Dokumen Pribadi tahun 2014)**

Setiap hasil kebudayaan pastilah memiliki makna atau maksud pembuatannya. Hal ini diperkuat dengan penggambaran suasana ruang yang mendukung ilustrasi cerita yang dipahatkan. Penggambaran relief-relief tersebut harus diimbangi dengan upaya mencari dan menafsirkan makna yang terkandung didalamnya. Manfaat kegiatan ini selain untuk mengetahui maknanya juga dapat mengerti konteks keberadaan situs. Selain itu, makna penggambaran dapat memberikan kita pesan nilai-nilai luhur yang telah dimiliki oleh pendahulu kita. Begitu juga dengan adegan cerita Ari Darma di candi Jago, meskipun hanya sedikit namun sarat dengan pesan moral. Cerita ini sangat populer pada masyarakat Jawa namun anehnya jarang direliefkan pada candi. Selain itu, nama Ari Darma mengingatkan kita pada arti dharma itu sendiri yaitu kebajikan sehingga cerminan tokoh ini adalah kebajikan yang utama.

Pesan pertama yang dapat kita peroleh adalah tidak mendiamkan sebuah kejahatan yang akan atau telah berlangsung. Hal ini digambarkan melalui visualisasi Ari Darma menggagalkan niat buruk naga jantan yang akan menodai naga betina. Sebagaimana ajaran-ajaran berbagai agama maka dalam ajaran Hindu maupun Buddha juga tidak memperkenankan berbuat dosa dalam bentuk zina dan dianjurkan untuk mencegah jika hal itu akan terjadi.

Pesan kedua yang dapat kita peroleh adalah bahwa segala perbuatan dosa pasti akan mendapat balasannya dan tidak direstui oleh dewa. Gambaran ini diwakili oleh relief naga jantan dipukul oleh Ari Darma ketika akan merudapaksa naga betina. Ajaran ini dikenal sebagai *karma* dalam ajaran Hindu, yaitu akan mendapat balasan dalam setiap kelakuan yang kita buat.

Pesan ketiga yang dapat kita peroleh adalah rasa berterima kasih atas bantuan orang lain dan memberikan balasan budi

bahkan dengan hal yang paling berharga. Hal ini nampak dalam penggambaran naga betina melaporkan pada ayahnya bahwa telah ditolong oleh Ari Darma dari perbuatan buruk naga jantan. Selanjutnya ayahnya sebagai rasa bersyukur berniat memberikan ilmunya yang paling berharga sebagai hadiah atas budi atau *ddharma* dari Ari Darma.

Pesan keempat yang dapat kita peroleh adalah jika ingin memberikan kebaikan tidak perlu menunjukkan diri sebagai upaya menghindari kesombongan. Hal ini digambarkan dalam bentuk penyamaran raja naga sebagai brahmana. Bentuk penyamaran ini sangat dikenal dalam ajaran Hindu-Buddha sebagai upaya penggambaran menguji keteguhan ataupun keikhlasan seseorang yang akan diberi anugrah. Penggambaran penyamaran ini dapat diketahui dari cerita sang Satyawana, Bubuksah Gagangaking, Mintaraga atau Arjunawibawa dan berbagai cerita yang lain.

Pesan terakhir yang dapat kita peroleh adalah kesetiaan dan kejujuran terhadap pasangan hidupnya. Penggambaran dalam adegan ini adalah ketika Ari Darma menceritakan segala pengalamannya kepada sang isteri dan membagi ilmu kesaktian tersebut dengan isterinya. Dalam Hindu-Buddha dikenal konsep *sakti* yaitu energi yang terletak pada pasangan hidup utamanya dewi (isteri) dari sang dewa. Artinya seorang dewa tidaklah memiliki kekuatan tanpa energi sang isteri sehingga isteri adalah sebelah jiwa dari sang suami. Adegan dalam Ari Darma menggambarkan cinta kasih kepada isteri dan tidak ada hal-hal yang disembunyikan.

Relief Ari Darma merupakan salah satu relief dari beberapa relief yang terdapat di Candi Jago. Namun demikian, justru relief Ari Darma hanya terdapat di Candi Jago, itupun berada setelah cerita Tantri Kamandaka. Alasan mengapa hanya ada di sana belum dapat diketahui secara pasti. Beberapa dugaan dapat dikaitkan dengan

funksinya sebagai candi pendharmaan, utamanya menyangkut pesan moral yang disampaikan oleh relief ini. Ada dua hal terkait itu, pertama mungkin berhubungan dengan Raja Wisnuwarddhana atau cerita ini beredar pada masa Singhasari.

DAFTAR RUJUKAN

- Banarjea, J.N. 1956. *Development of Hindu Iconography*. Calcutta: University of Calcutta.
- Creese, H. 2004. *Women of the Kakawin World: Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*. New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Hanafi, A. 1983. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kinney, A.R., Klokke, M.J., and Kieven, L. 2003. *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. Manoa: University of Hawaii Press.
- Klokke, M.J. 1993. *The Tantri Reliefs on Ancient Javanese Candi*. Leiden: KITLV Press.
- Krom, N.J. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javansche Kunst*. 2 volumes. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lombard, D. 2000. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jilid III Warisan Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, R. 1984. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, A.A. 1991. 'Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya', dalam *J.A.I.* i, hal 52-70.
- Munir, 2008. *Kurikulum Berbasis Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pigeaud, T.G.TH. 1960—1962. *Java in The 14th Century: A Study in Cultural*

- History. The Nagara-Kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit. 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rahardjo, S. 2010. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Santiko, H. 1995. *Seni Bangunan Sakral masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VII-XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Depok: Fakultas Sastra-Universitas Indonesia.
- Santiko, H. 1999. "Candi masa Majapahit: Struktur Bangunan dan Fungsi", dalam *Cerlang Budaya; Gelar Karya untuk Edi Sedyawati*. Hidayat, R.S., (ed.). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya – Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Sedyawati, E. 2002. "Semiotik dalam Arkeologi: Candi Jago dalam Tinjauan Semiotik", dalam *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar*. Masinambouw, E.K.M., & Rahayu, S.H., (eds.). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya – Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Sedyawati, E. 2003. *Warisan Budaya Intangible yang "Tersisa" dalam yang Tangible*. Pidato Purnabhakti. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya., Universitas Indonesia.
- Soejono, R.P., & Moendardjito. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekmono, R. 1993. *Peninggalan-Peninggalan Purbakala Masa Majapahit. 700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Disparda Tingkat I Jawa Timur.
- Sudjana. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wahyudi, D.Y. 2005. *Rekonstruksi Keagamaan Candi Panataran pada masa Majapahit*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.